

**DAMPAK ROTASI TANAM TERHADAP PERSPEKTIF EKONOMI PETANI
HORTIKULTURA DI KECAMATAN LANDONO KABUPATEN KONAWE SELATAN
DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF**

***THE IMPACT OF CROP ROTATION ON THE ECONOMIC PERSPECTIVE OF
HORTICULTURE FARMERS IN LANDONO DISTRICT, SOUTH KONAWE REGENCY
WITH A QUALITATIVE APPROACH: A CASE STUDY OF HORTICULTURE FARMERS IN
LANDONO DISTRICT, SOUTH KONAWE REGENCY***

¹Nurmaya¹, Hajar², Sitti Rosmalah³, Awal Maulid Sari⁴

^{1,2,4}Universitas Sulawesi Tenggara

³Universitas Muhammadiyah Kendari

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of crop rotation on the economic perspective of horticulture farmers in Landono District, South Konawe Regency, using a qualitative approach. In horticulture farming, cost efficiency and income optimization are key to success. Although quantitative data from three farmers (Nanang, Yohan, and Suparti) show differences in financial performance, a deep understanding of how farmers perceive and manage crop rotation practices and their impact on their economic condition still needs to be explored. Through in-depth interviews, this study explores farmers' understanding of crop rotation concepts, the practices they undertake, and their perceptions of its influence on farming costs, income, and profits. Initial findings suggest that farmers who intensively apply crop rotation tend to have a more positive view of their farming efficiency, although this is not always directly proportional to the highest absolute profit. This study concludes that farmers' understanding of crop rotation as an economic efficiency strategy needs to be strengthened through appropriate counseling and policy support.

Key-words: crop rotation, economic perspective, horticulture farmers, farming efficiency

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak rotasi tanam terhadap perspektif ekonomi petani hortikultura di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan, menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam usaha tani hortikultura, efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan menjadi kunci keberhasilan. Meskipun data kuantitatif dari tiga petani (Nanang, Yohan, dan Suparti) menunjukkan perbedaan kinerja finansial, pemahaman mendalam mengenai bagaimana petani memandang dan mengelola praktik rotasi tanam serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi mereka masih perlu digali. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menggali pemahaman petani tentang konsep rotasi tanam, praktik yang mereka lakukan, serta persepsi mereka mengenai pengaruhnya terhadap biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan. Temuan awal menunjukkan bahwa petani yang menerapkan rotasi tanam secara intensif cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap efisiensi usaha tani mereka, meskipun hal ini tidak selalu berbanding lurus dengan keuntungan absolut tertinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman petani mengenai rotasi tanam sebagai strategi efisiensi ekonomi perlu diperkuat melalui penyuluhan dan dukungan kebijakan yang tepat.

Kata kunci: efisiensi usaha tani, perspektif ekonomi, rotasi tanam, petani hortikultura

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Nurmaya. Email: nurmayaagribisnis@gmail.com

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional, mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang fundamental bagi kelangsungan hidup dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan bahan pangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, menjadi perhatian serius bagi pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat, terutama para petani yang merupakan garda terdepan dalam produksi komoditas pangan (Nurmaya et al., 2023). Sektor pertanian hortikultura, yang menyediakan beragam sayuran segar, memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Dalam menjalankan usaha tani sayuran, petani mengalokasikan berbagai faktor produksi yang membutuhkan sejumlah biaya, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Konsekuensinya, optimalisasi output dengan meminimalkan biaya produksi menjadi sebuah keharusan bagi petani untuk mencapai keberlanjutan usaha taninya.

Dalam sistem usaha tani modern, efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan merupakan indikator krusial yang menentukan keberhasilan finansial petani. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi adalah melalui perhitungan rasio antara keuntungan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendekatan ini, sebagaimana diuraikan oleh Soekartawi (2005), menekankan prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi agar dimanfaatkan seefisien mungkin. Efisiensi ini dapat dikategorikan menjadi efisiensi teknis, efisiensi alokatif (atau efisiensi harga), dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Efisiensi teknis tercapai ketika seorang petani mampu menghasilkan output terbanyak dari sejumlah input yang digunakan, tanpa pemborosan sumber daya Soekartawi (2005). Sementara itu, efisiensi alokatif dicapai ketika nilai produk

marginal dari setiap input sama dengan harga input tersebut, yang berarti alokasi input sudah optimal dari sisi ekonomi. Efisiensi ekonomi menggabungkan kedua konsep tersebut, di mana petani tidak hanya efisien secara teknis dalam produksi, tetapi juga mampu mengalokasikan sumber dayanya secara optimal sesuai dengan harga pasar.

Efisiensi dapat tercapai jika dapat meminimalisasikan biaya produksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan nilai efisiensi dilakukan dengan mengurangi penggunaan input atau meningkatkan jumlah output. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyimpulkan tingkat perbaikan efisiensi, baik secara keseluruhan maupun per responden, yang disajikan dalam bentuk persentase pengurangan (Nurmaya et al, 2024).

Efisiensi merupakan konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan output maksimal dengan input yang tersedia secara optimal. Dalam konteks ekonomi pertanian, efisiensi menjadi krusial bagi petani dalam mengelola sumber daya yang seringkali terbatas untuk mencapai keberlanjutan dan profitabilitas usaha tani (Soekartawi, 2005). Efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (atau efisiensi harga), dan efisiensi ekonomi secara keseluruhan. Efisiensi teknis tercapai ketika seorang petani mampu menghasilkan output terbanyak dari sejumlah input yang digunakan, tanpa pemborosan sumber daya. Sementara itu, efisiensi alokatif dicapai ketika nilai produk marginal dari setiap input sama dengan harga input tersebut, yang berarti alokasi input sudah optimal dari sisi ekonomi. Efisiensi ekonomi menggabungkan kedua konsep tersebut, di mana petani tidak hanya efisien secara teknis dalam produksi, tetapi juga mampu mengalokasikan sumber dayanya secara optimal sesuai dengan harga pasar. Pengukuran efisiensi dalam usaha

tani seringkali dilakukan melalui analisis rasio. Rasio keuntungan terhadap total biaya (*Return on Cost*) adalah salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai seberapa efektif biaya yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan. Menurut Suratiyah (2015) usaha tani dianggap layak secara finansial apabila rasio antara keuntungan dan total biaya yang dikeluarkan menghasilkan nilai lebih dari satu. Adhiana (2019) juga menekankan bahwa petani yang rasional akan memaksimalkan penggunaan input jika nilai tambah yang diperoleh setara atau melebihi biaya tambahan yang ditimbulkan.

Rotasi tanam adalah praktik pertanian yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman secara bergantian pada lahan yang sama dalam siklus waktu tertentu. Praktik ini memiliki tujuan yang beragam, termasuk meningkatkan kesuburan tanah, mengendalikan hama dan penyakit tanaman, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan dan air (Nurul et al., 2024). Manfaat rotasi tanaman sangat luas, mencakup perbaikan sifat kimia tanah seperti peningkatan pH, kadar nitrogen total, serta ketersediaan unsur hara esensial seperti fosfor dan kalium (Harefa et al., 2025). Selain itu, rotasi tanaman dapat meningkatkan kapasitas tukar kation (KTK) dan kandungan karbon organik tanah, yang keduanya berkontribusi pada perbaikan kesuburan tanah secara keseluruhan. Dari sisi pengendalian hama dan penyakit, rotasi tanaman dapat memutus siklus hidup hama atau patogen tertentu yang mungkin berkembang biak pada satu jenis tanaman, sehingga mengurangi kebutuhan akan pestisida kimia. Hal ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang mengutamakan minimisasi penggunaan input kimia dan menjaga keseimbangan ekosistem lahan (Nurul et al., 2024).

Perilaku petani dalam mengelola usaha taninya seringkali dipandang melalui lensa

ekonomi pertanian. Petani, sebagai pelaku ekonomi yang rasional, cenderung membuat keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan atau kesejahteraan mereka, dengan mempertimbangkan berbagai kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan modal, pengetahuan, akses informasi, dan kondisi pasar (Mubyarto, 1989). Kapabilitas manajerial petani, yang tercermin dalam penerapan teknologi dan ketepatan pengambilan keputusan, sangat memengaruhi efisiensi usaha tani. Ini mencakup pemilihan jenis input, jumlah, kualitas, kombinasi input yang digunakan, serta waktu dan frekuensi penerapannya (Saptana, 2016).

Dari perbandingan kinerja tiga petani hortikultura (Suparti, Yohan, dan Nanang) berdasarkan biaya, pendapatan, keuntungan, serta rasio efisiensi. Data tersebut mengindikasikan bahwa petani Nanang, meskipun tidak mencatat keuntungan absolut tertinggi, menunjukkan rasio keuntungan terhadap total biaya yang paling superior (7:1). Fenomena ini diasumsikan memiliki kaitan erat dengan jumlah rotasi tanam yang lebih intensif dibandingkan dua petani lainnya. Dalam konteks ini, penelitian ini ingin menggali lebih dalam perspektif petani mengenai praktik rotasi tanam dan bagaimana mereka memahaminya sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha tani.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana perspektif petani hortikultura di Kecamatan Landonno mengenai dampak rotasi tanam terhadap efisiensi ekonomi usaha tani mereka? (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap dampak rotasi tanam dalam usaha tani hortikultura? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif petani hortikultura di Kecamatan Landonno mengenai dampak rotasi tanam terhadap efisiensi ekonomi usaha tani mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada ilmu ekonomi pertanian agribisnis dan manfaat praktis bagi penyuluh serta petani.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya mengenai perspektif petani hortikultura di Kecamatan Landono terkait dampak rotasi tanam terhadap efisiensi ekonomi usaha tani mereka. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam pada subjek penelitian yang spesifik dalam konteks alami mereka (Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Landono, Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki aktivitas pertanian hortikultura yang signifikan. Subjek penelitian terdiri dari tiga petani hortikultura yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kinerja usaha tani yang berbeda sebagaimana terindikasi dari data kuantitatif awal. Ketiga petani tersebut ialah Petani Suparti (biaya terendah, rasio efisiensi rendah, rotasi tanam sedikit), Petani Yohan (pendapatan dan keuntungan absolut tertinggi, modal besar, rotasi tanam moderat), dan Petani Nanang (rasio efisiensi superior, biaya relatif rendah, rotasi tanam intensif).

Pemilihan ketiga petani tersebut bertujuan untuk menangkap variasi dalam praktik dan perspektif mereka. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ketiga petani, sementara data sekunder dari hasil perhitungan biaya produksi dan keuntungan petani yang berfungsi sebagai konteks awal dan pendorong penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menggunakan model Miles dan Huberman

(2013) (Miles et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Petani dan Usaha Tani

Petani Suparti dengan total biaya produksi sebesar Rp6.973.500,00 mencatat pendapatannya sebesar Rp13.600.000,00 dan keuntungan sebesar Rp 6.626.500,00. Rotasi tanam yang dilakukan oleh Petani Suparti melakukan adalah yang paling sedikit yaitu Tomat – Cabe Keriting. Petani Yohan mengeluarkan biaya terbesar yaitu Rp14.461.167,00 dengan pendapatan tertinggi yang didapatkan sebesar Rp46.038.833,00 dan dengan keuntungan bersih tertinggi secara nominal sebesar Rp46.038.833,00 dengan rotasi tanam yang lebih bervariasi yaitu Cabe Keriting – Tomat – Pare. Petani Nanang dengan biaya produksi relatif rendah yaitu sebesar Rp6.093.250,00 dengan pendapatan tinggi sebesar Rp50.950.000,00 dan keuntungan bersih substansial sebesar Rp44.856.750,00 serta rasio keuntungan terhadap biaya tertinggi sebanyak 7,36 kali. Petani Nanang menerapkan rotasi tanam yang paling intensif dan bervariasi yaitu Tomat – Metimun – Semangka – Kacang Panjang – Cabe Keriting, serta banyak menggunakan pupuk organik.

Perspektif Petani Mengenai Rotasi Tanam

Petani Nanang memahami rotasi tanam sebagai strategi menjaga kesuburan tanah dan mengoptimalkan lahan, serta mengurangi biaya input kimia dan hama. Petani Nanang berkata, "*Kalau kita terus tanam tomat saja, tanahnya cepat rusak dan hama penyakitnya makin banyak. Makanya saya ganti-ganti, biar tanahnya istirahat dan hama tidak punya tempat berkembang biak. Ini juga bikin biaya pupuk kimia berkurang.*" Petani Yohan melihatnya sebagai diversifikasi komoditas dan penyebar risiko pasar, "*Saya coba tanam pare setelah cabe, karena pasarnya beda. Jadi kalau cabe lagi turun, ada pare yang bisa dijual. Lumayan*

juga, tanahnya jadi tidak terlalu lelah." Sementara Petani Suparti memiliki pemahaman lebih sederhana, *"Saya tanam tomat, kalau sudah panen ya tanam cabe lagi. Kalau ada modal dan benihnya, baru saya coba tanam yang lain. Yang penting ada yang bisa dijual."*

Dampak Rotasi Tanam terhadap Perspektif Ekonomi Petani

Petani Nanang mengaitkan rotasi tanam dengan penghematan biaya produksi, *"Karena sering ganti tanaman, jadi saya tidak terlalu tergantung pupuk kimia. Kotoran sapi saya olah jadi pupuk, jadi biayanya lebih kecil. Hama juga tidak datang terus-terusan, jadi obat semprot juga jarang dipakai."* Petani Yohan melihatnya pada stabilitas pendapatan, *"Dengan punya beberapa jenis tanaman, saya tidak terlalu khawatir kalau satu komoditas harganya jatuh. Pendapatan jadi lebih stabil, tidak naik turun drastis."* Petani Suparti masih melihat dampak ekonomi secara terbatas, *"Kalau ada waktu dan modal, ya bagus ganti-ganti tanaman. Tapi kalau tidak ada, ya terpaksa sama saja. Belum terasa sekali bedanya di keuntungan, yang penting ada yang laku dijual."*

Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif Petani

Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman (Nanang lebih mendalam), ketersediaan modal (Yohan lebih leluasa), dan akses informasi/penyuluhan.

Pembahasan Temuan dengan Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian atau temuan ini selaras dengan literatur. Perspektif Nanang mengenai pengurangan biaya input dan kesuburan tanah sejalan dengan Nurul et al. (2024) dan Harefa et al. (2025). Penghematan biaya ini berkontribusi pada rasio keuntungan terhadap biaya yang tinggi (Soekartawi, 2005). Perspektif Yohan mengenai stabilitas pendapatan melalui diversifikasi sejalan dengan konsep mitigasi risiko. Perbedaan persepsi menunjukkan bahwa

adopsi praktik efisien seperti rotasi tanam juga bergantung pada pemahaman petani, modal, dan kapabilitas manajerial mereka (Saptana, 2012).

KESIMPULAN

1. Perspektif petani hortikultura di Kecamatan Landonno mengenai dampak rotasi tanam terhadap efisiensi ekonomi sangat bervariasi, dipengaruhi oleh pemahaman, praktik, dan faktor pendukung yang berbeda.
2. Petani yang menerapkan rotasi tanam secara intensif dan terencana, seperti Petani Nanang, cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap efisiensi ekonomi, mengaitkannya dengan pengurangan biaya input kimia dan stabilitas tanah. Hal ini tercermin pada rasio keuntungan terhadap total biaya yang superior. Sebaliknya, petani yang melakukan rotasi tanam secara sporadis atau kurang terencana (Petani Suparti) memiliki persepsi yang lebih terbatas mengenai dampak ekonomi langsung dari praktik tersebut. Sementara itu, Petani Yohan melihat rotasi tanam lebih sebagai strategi diversifikasi untuk stabilitas pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam dan penerapan praktik rotasi tanam yang tepat adalah kunci untuk mencapai efisiensi ekonomi yang berkelanjutan dalam usaha tani hortikultura.

REKOMENDASI

1. Petani disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman dan penerapan terkait praktik rotasi tanam yang terencana dengan fokus pada pemilihan jenis tanaman yang saling melengkapi terutama dalam siklus nutrisi dan pengendalian hama penyakit tanaman. Selain itu, mengoptimalkan penggunaan pupuk organik yang bersumber dari ternak dapat secara signifikan menekan biaya produksi

- dan meningkatkan efisiensi.
2. Perlu adanya program penyuluhan yang lebih intensif dan terarah mengenai manfaat teknis dan ekonomis dari rotasi tanam, serta bagaimana mengintegrasikannya dengan strategi pengelolaan biaya yang dilakukan oleh penyuluh dan pemerintah. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung akses petani terhadap informasi, teknologi, dan modal untuk penerapan rotasi tanam yang efektif.
 3. Peneliti lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas cakupan responden di wilayah yang lebih luas, atau dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara lebih terintegrasi untuk mengukur secara spesifik dampak finansial dari setiap variasi praktik rotasi tanam. Studi mengenai persepsi petani terhadap dampak perubahan iklim terhadap praktik rotasi tanam juga dapat menjadi topik yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, R. (2019). *Analisis efisiensi ekonomi usahatani: Pendekatan stochastic production frontier*. Sefa Bumi Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. C. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Harefa, O., Trisman, D., Zega, J., & Harefa, N. (2025). *Pengaruh rotasi tanaman terhadap kesuburan tanah dan pengendalian hama*. Universitas Nias.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian* (Vol. III). LP3ES.
- Nurmaya, Taridala, S. A. A., Abdullah, W. G., & Ari, R. (2023). *Analisis produktivitas dan efisiensi usahatani padi gogo*. Penerbit NEM.
- Nurmaya, S. A. A., Harianti, H., Hasriati, H., & Rosmalah, S. R. (2024). Analisis efisiensi padi gogo di Kecamatan Wolasi, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 15(1), 37–48. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v26i1.4014>
- Nurul, H. H. J., Sains, F., et al. (2024). Pengaruh rotasi tanaman terhadap kualitas fisik tanah dan efisiensi penggunaan air. *[Jurnal tidak tersedia nama]*, 1, 107–112. (Tidak ditemukan DOI)
- Saptana, FN. (2016). Konsep efisiensi usahatani pangan dan implikasinya bagi peningkatan produktivitas. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 109–128. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n2.2012.109-128>
- Soekartawi, P. D. r. (2005). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Suratijah, K. (Ed.). (2015). *Ilmu usahatani* (Rev. ed.). Penebar Swadaya.